



BURUNG CENDRAWASIH KUNING SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI UKIR KAYU

Anung Gunarto[✉], Onang Murtiyoso, Eko Haryanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022

Disetujui Desember 2022

Dipublikasikan Januari 2023

Keywords:

Yellow-tailed bird of paradise, wood carving

Abstrak

Burung Cendrawasih dikenal masyarakat sebagai burung surga karena bentuk keindahan bulu ekornya, tetapi burung Cendrawasih ini digolong dalam hewan yang di lindungi karena burung Cendrawasih kuning ini sedang di ambang kepunahan. Tujuan proyek studi ini adalah membuat karya seni ukir dengan objek burung Cendrawasih kuning melalui bahan kayu dan media edukasi konservasi burung Cendrawasih kuning kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media (alat, bahan, teknik). Proses berkarya di lakukan melalui tahapan-tahapan praproduksi yaitu membuat konsep dan desain, kemudian produksi karya dengan teknik ukir dan pascaproduksinya menyajikan pameran karya ukir kayu bertema burung Cendrawasih kuning yang di dalamnya terdapat proses konseptualisasi dan visualisasi gagasan. Proyek studi ini menghasilkan sebanyak sepuluh karya. Dengan judul Cendrawasih I, Cendrawasih II, Cendrawasih II hingga Cendrawasih X, Karya ukir tersebut difungsikan sebagai penghias ruangan. Harapan penulis sejumlah karya tersebut dapat menjadi pemantik bagi penulis untuk berkarya lanjut, dan pemantik bagi kreator lain. Dan di dalam membuat karya ukir perlu ketelitian dan kesabaran agar karya yang dihasilkan rapi dan memiliki nilai estetis.

Abstract

The bird of paradise is known to the public as a bird of paradise because of the beautiful shape of its tail feathers. Still, this bird of paradise is classified as a protected animal because this yellow bird of paradise is on the verge of extinction. This study project aimed to make a sculptural work of art with the object of the yellow bird of paradise through wood materials and educational media to conserve the yellow bird of paradise for the public. The method used in work includes the selection of media (tools, materials, techniques). The work process was carried out through pre-production stages: making concepts and designs. Production of works with carving techniques and post-production presented an exhibition of wood-carving works with the theme of a yellow bird of paradise in which there was a process of conceptualization and visualization of ideas. This study project resulted in ten works. Titled Cendrawasih I, Cendrawasih II, Cendrawasih II to Cendrawasih X, these carvings were used to decorate a room. It was hoped that the authors of several of these works could trigger writers to continue working and other creators. And in making carvings, precision and patience are needed so that the resulting work is neat and has aesthetic value.

PENDAHULUAN

Burung Cendrawasih kuning, burung cantik yang eksotis ini dikategorikan sebagai jenis satwa yang dilindungi. Karena sudah di ambang kepunahan, sedangkan perkembangbiakan Cendrawasih kuning saat lambat tidak seperti burung lainnya, burung Cendrawasih betina biasanya bertelur 1-2 butir. Burung Cendrawasih kuning hidup tersebar di wilayah Irian Jaya dan Papua Nugini. Cendrawasih kuning berukuran sekitar 32 cm dengan bulu bagian depan merah kecoklatan, bagian belakangnya kuning kecoklatan. Namun keindahan ini hanya dimiliki burung jantan. Cendrawasih jantan memiliki bulu hijau di area tenggorokannya, pada bagian sisi perut terdapat bulu-bulu hiasan yang panjang berwarna dasar kuning dan putih pada bagian luarnya. Di ekornya terdapat dua buah tali ekor berwarna hitam. Burung betina memiliki kepala coklat dan bulu putih di dadanya. Selama musim kawin, burung Cendrawasih jantan akan menarik perhatian betina dengan menari dan memamerkan bulu-bulu hiasannya supaya terlihat lebih indah.

Karya seni ukir membuat produk yang memiliki nilai fungsi hias melalui karya seni ukir karena dasar-dasar teori dan praktik mengukir telah penulis dapatkan melalui mata kuliah seni ukir. Menurut Bastomi (1982: 1) seni ukir adalah karya seni yang indah, yang menyenangkan. Menurut kenyataan benda-benda yang berukir pada umumnya adalah benda terap, namun seiring dengan berkembangnya zaman seni kerajinan ukir tidak hanya mementingkan kegunaan fisik saja, melainkan juga menjadi barang pemuas kebutuhan spiritual sebagai benda hias yang bisa dinikmati keindahannya. Benda-benda terap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk dapat digunakan serta memperindah. Senada dengan hal tersebut, Syafii (1987: 06) menyatakan bahwa seni pahat atau ukir adalah hasil suatu gambaran rupa dengan alat-alat tertentu, sehingga permukaan yang asal mulanya rata menjadi tidak rata. Dilihat dari proses kegiatannya, seni ukir termasuk dalam seni kerajinan yang merupakan salah satu bagian dari seni rupa, yang penikmatnya menggunakan indra penglihatan (Syafii dan Rohidi dalam Kristiyono, 2006: 12). Menurut Sudarmono dan Sukijo (1979: 1) ukir atau mengukir adalah menggoreskan atau memahat huruf-huruf dan gambar pada kayu atau logam sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Sedangkan ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada permukaan kayu dengan teknik pahat

yang sifatnya kruwikan dan mementingkan bentuk timbul – timbul (bulat), cekung – cekung atau krawang dan datar. Oleh sebab itu secara fisik, karya ukir memiliki motif atau pola tertentu yang membentuk hiasan atau ornamen pada permukaan bidang bahan, dan secara umum bentuk itu menonjol/timbul di permukaan bidang bahan yang digunakan.

Tujuan pembuatan karya kerajinan dengan tema subjek burung Cendrawasih melalui teknik ukir kayu adalah membuat karya seni ukir dengan objek burung edukasi konservasi burung Cendrawasih kuning kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, Penulis memilih membuat karya seni ukir dengan objek burung Cendrawasih kuning dalam bentuk seni ukir sebagai benda hias karena penulis ingin membuat karya edukasi yang masih jarang diproduksi. Adapun alasan penulis memilih karya ukir kayu di dalam pembuatan proyek studi ini adalah penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni ukir melalui mata kuliah seni ukir, media kayu dipilih karena lebih mudah diperoleh dan juga kayu adalah sumber alam yang dapat diperbarui. Bagi penulis mengungkapkan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni ukir ini pada akhirnya akan memperoleh karya yang artistik

METODE BERKARYA

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang sekelumit media dan teknik pembuatan karya Burung Cendrawasih kuning Sebagai Inspirasi Berkarya Seni Ukir Kayu.

Bahan

Bahan yang digunakan terdiri dari bahan utama dan pendukung. Bahan utama kayu, kertas dan lem. Bahan pendukung pewarna kayu, *teak oil*, kuas, amplas, lem putih.

Alat

Alat yang digunakan terdiri dari alat utama dan pendukung. Alat Utama Pahat Ukir, Palu Kayu/ Ganden, Gergaji Bobok/*jigsaw*, *Mini Grinder*, Kain Pop Alat Pendukung Penjepit (pres/ klem), Batu Asahan dan Gerinda.

Prosedur Berkarya

Dalam proses pembuatan ada beberapa tahapan dan tahapan berkarya, yaitu; Mendesain, Menempel desain pada kayu, mbobok, memahat, ngalusi, *finishing*.

a) Mendesain

Dalam proses pembuatan karya ukir ini, penulis terlebih dahulu membuat sket desain karya seni ukir yang akan di buat. Untuk mendesain ukiran proyek studi ini, penulis menggunakan teknik digital. Desain kemudian di *print out* dengan ukuran A1.

b) Menempel desain pada kayu

Desain gambar yang sudah terpilih dan memenuhi syarat kemudian di lem untuk ditempel pada kayu.

c) *Mbobok*

Mbobok atau membuat bentuk sesuai desain yang kemudian di tempel pada kayu dasar yang berukuran 60 x 90 dengan menggunakan lem yang kemudian di jepit dengan alat klem.

d) Memahat

Desain gambar yang sudah tertempel kemudian dibobok lalu di pres atau dijepit menggunakan klem pada meja kemudian dipahat. Dalam proses memahat ada tahapan Gethaki, Malesi, Dasari, Grabahi, Matut, Benangi, Mecahi, Ngalusi.

e) *Finishing*

Finishing yang digunakan pada ukiran ini yaitu dengan proses melapisi dengan *teak oil* dan *wood stain*. Setelah ukiran jadi sesuai dengan desain yang dibuat, kemudian karya ukir diampelas dengan menggunakan ampelas yang halus dan mengikuti serat dalam proses pengampelasan. Setelah proses pengampelasan selesai, dilanjutkan dengan melapisi kayu dengan *teak oil* agar serat kayu muncul serat kayu kemudian di lanjut dengan pewarnaan menggunakan *wood stain*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dipaparkan mengenai hasil analisis dan pembacaan seluruh karya Burung Cendrawasih Kuning Sebagai Inspirasi Berkarya Seni Ukir Kayu dengan pendekatan Spesifikasi Deskripsi dan Analisis Estetik.

Karya Cendrawasih 1



Gambar 1. Cendrawasih 1. Kayu jati, kayu mahoni, nangka, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan dua burung Cendrawasih yang sedang bertengger pada sebuah dahan. Pada bagian kiri adalah burung jantan di tunjukan dengan ekor yang panjang dan tubuh yang lebih besar, sedangkan sebelah kanan adalah betina dengan ciri fisik lebih kecil dan ekor yang pendek, keduanya dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan seperti daun matoa pada bagian kiri atas, pada bagian kanan atas daun dan buah matoa, bagian kanan bawah ranting matoa dan pohon pisang.

Analisis Estetik

Karya Cendrawasih 1 ini memadukan unsur garis, raut, warna, tekstur dan volume yang di padu-padankan sehingga membentuk sebuah karya yang menarik. Garis yang di gunakan adalah garis lengkung, sedangkan garis lurus digunakan untuk mendetailkan bentuk bulu sehingga garis lurus di buat pendek dan acak. Warna dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Perbedaan warna disebabkan penggunaan *wood stain* dan media kayu yang berbeda.

Keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata karena ini adalah karya ukir. Tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan mesin mini *grinder*. Jenis ukiran pada karya Cendrawasih satu ini adalah ukiran tumpang karena memiliki layer bertumpuk Volume terlihat pada burung Cendrawasih digambarkan dalam posisi terdekat dengan mata dibuat dengan susunan paling tinggi. Sedangkan ranting pohon dan daun dua buat lebih rendah mengesankan posisinya lebih jauh daripada burung Cendrawasih.

Karya ini juga dipertimbangkan menggunakan prinsip desain untuk menghasilkan susun yang harmoni. Prinsip tersebut adalah keseimbangan, kesebandingan, keselarasan dan dominasi. Keseimbangan asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan sebelah kiri digambarkan lebih besar dibandingkan dengan burung betina di sebelah kanan. Kesebandingan pada karya ini dapat dikatakan sebanding atau proporsional. pada karya ini dibuat dengan pendekatan realis, Secara warna dibuat tidak sebanding dengan bentuk dan habitat asli penulis ingin menunjukkan serat pada media yang digunakan yaitu kayu mahoni, jati dan nangka. Keselarasan dapat dilihat dari habitatnya di hutan hujan tropis, salah satunya adalah pohon matoa dan pohon pisang yang penulis sertakan pada karya tersebut pada habitat aslinya. Yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih jantan yang memiliki ukuran besar dan memiliki banyak unsur garis yang memanjang ke bawah,

Frame atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau

pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni. Perbedaannya adalah jika latar menggunakan *teak oil* sehingga menghasilkan warna yang lebih gelap, sedangkan frame atau pigura menggunakan *finishing wood stain clear matt* yang menghasilkan warna lebih cerah.

Karya Cendrawasih 2



Gambar 2. Cendrawasih II, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi peneliti

Deskripsi Karya

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan seekor burung Cendrawasih jantan yang sedang bertengger pada sebuah dahan pohon yang dikelilingi daun-daun di bagian kanan serta atas dan kiri tengah burung Cendrawasih, sedangkan di bagian kiri atas dan kanan bawah burung Cendrawasih terdapat batang pohon dari atas ke bawah. Pada karya Cendrawasih II ini digambarkan menggunakan perspektif mata manusia dari *angel* atas.

Analisis Estetik

Bentuk yang di visualkan pada karya ini memadukan beberapa unsur rupa garis, raut, warna, tekstur dan volume. Garis yang di gunakan adalah garis lengkung yang terlihat pada kontur-kontur objek ukir sehingga garis lengkung dan garis lurus terlihat lebih panjang dan lebih variatif, sedangkan garis yang digunakan untuk mendetailkan bentuk bulu sehingga garis lurus di buat pendek dan acak.

Warna dibuat menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Perbedaan warna yang muncul disebabkan penggunaan *wood stain* dan media kayu yang berbeda. Keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata karena ini adalah karya ukir. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin mini *grinder*. Volume pada karya

terlihat pada objek ukir yang di buat realis dengan teknik tumpang sehingga memberikan kesan kedalaman dan meruangs.

Karya ini juga dipertimbangkan menggunakan prinsip desain untuk menghasilkan susun yang harmoni. Prinsip tersebut adalah keseimbangan, kesebandingan, keselarasan dan dominasi.

Kesimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan berada di tengah. Pada bagian kiri atas terdapat batang pohon yang memanjang, namun di bagian kiri bawah terdapat sebagian batang yang tertutup ekor burung jantan memanjang. Kesebandingan pada karya ini dapat dikatakan sebanding atau proporsional. pada karya ini dibuat dengan pendekatan realis. Secara warna karya ukir Cendrawasih ini sengaja dibuat tidak sebanding dengan bentuk dan habitat asli burung Cendrawasih, karena penulis ingin menunjukkan serat pada media yang digunakan yaitu kayu jati dan nangka. Keselarasan dapat dilihat dari habitatnya, penulisan menggambarkan keaslian habitatnya yaitu di hutan hujan tropis, salah satunya adalah pohon jernang yang penulis sertakan pada karya tersebut pada habitat aslinya. Paling mendominasi adalah bentuk burung Cendrawasih yang memiliki banyak unsur garis lengkung yang memanjang ke bawah, garis lengkung yang memanjang ke bawah paling berbeda jika dibandingkan dengan garis di sekitarnya yang memanjang.

Frame atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan atau pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni. Perbedaannya adalah jika latar menggunakan *teak oil* sehingga menghasilkan warna yang lebih gelap, sedangkan *frame* atau pigura menggunakan *finishing woodstain clear matt* yang menghasilkan warna lebih cerah.

Karya Cendrawasih 3



Gambar 3. Cendrawasih III, Media: kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya ukiran terdapat dua burung Cendrawasih betina dan jantan yang sedang bertengger pada batang pohon dengan menghadap ke kiri namun kepala burung jantan menengok ke kanan. Keduanya dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan seperti daun beringin pada bagian kiri tengah, pada bagian kanan dan atas daun ganemo, bagian kanan bawah pohon pisang. Seluruh bidang ukir menggunakan teknik ukir tumpang, warna didominasi warna coklat dikarenakan penggunaan *wood stain saat finishing* agar terlihat lebih gelap. Latar belakang menggunakan *finishing teak oil*.

Karya ini dibuat dengan teknik ukir menggunakan pendekatan. Menggunakan perspektif mata manusia dari *angel* bawah. Untuk mengesankan kedalaman layer dari bulu Cendrawasih penulis menggunakan teknik ukir tumpang dengan detail garis. Hal serupa juga diterapkan pada ukiran daun, karena daun bertumpuk maka penulis mengkreasiukannya menggunakan teknik tumpang.

Analisis Estetik

Bentuk yang divisualkan memadukan beberapa unsur rupa garis, raut, warna, tekstur dan volume yang di padu padankan sehingga membentuk sebuah karya yang menarik. Visual garis yang di gunakan adalah garis lengkung yang terlihat pada kontur-kontur objek ukir sehingga garis lengkung terlihat lebih panjang dan lebih variatif, sedangkan garis lurus digunakan untuk mendetailkan bentuk bulu sehingga garis lurus di buat pendek dan acak.

Warna pada karya Cendrawasih III ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Perbedaan warna yang muncul disebabkan oleh perbedaan jenis kayu dan *wood stain*. Keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata karena ini adalah karya ukir. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin *mini grinder*. Volume pada burung Cendrawasih betina digambarkan dalam posisi terdekat dengan mata sehingga burung Cendrawasih betina dibuat dengan susunan paling tinggi. Sedangkan burung Cendrawasih jantan dibuat lebih rendah dari pada burung Cendrawasih betina, sehingga burung jantan tampak di belakang burung betina.

Karya ini juga dipertimbangkan menggunakan prinsip desain untuk menghasilkan susunan yang harmoni. Prinsip tersebut adalah keseimbangan, kesebandingan, keselarasan dan dominasi. Keseimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan sebelah kanan digambarkan lebih besar dibandingkan

dengan burung betina di sebelah kiri. Keselarasan yang pertama dapat dilihat dari habitatnya, penulisan menggambarkan keaslian habitatnya yaitu di hutan hujan tropis, salah satunya adalah pohon ganemo dan pohon pisang yang penulis sertakan pada karya tersebut pada habitat aslinya.

Dari karya ini yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih jantan yang memiliki ukuran besar dan memiliki banyak unsur garis yang memanjang ke bawah, garis yang memanjang ke bawah paling berbeda jika dibandingkan dengan garis di sekitarnya yang pendek dan melengkung.

Frame atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni.

Karya Cendrawasih 4



Gambar 4. Cendrawasih IV, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi peneliti

Deskripsi Karya

Karya ukiran burung Cendrawasih IV terdapat Cendrawasih jantan dengan ditandai dengan ukuran ekor panjang, burung Cendrawasih terlihat bertengger pada batang pohon tengah menghadap ke kiri dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan seperti daun beringin pada bagian kanan bawah, pada bagian kanan tengah dan kiri bawah adalah daun pohon ropi.

Analisis Estetik

Secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki kesebandingan ukuran aslinya dan di dominasi oleh burung Cendrawasih, sehingga karya ini memiliki harmoni yang memperkuat pendekatan realis. *Frame* atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir

secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni. Latar berwarna lebih gelap dibandingkan pigura karena penggunaan teknik yang berbeda. Pada latar berwarna lebih gelap dibandingkan *frame* atau pigura berwarna lebih cerah.

Karya Cendrawasih 5



Gambar 5. Cendrawasih V, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya ini di buat dengan teknik ukir menggunakan pendekatan realis sehingga karya ini lebih menonjolkan bentuk dan detail karya daripada pewarnaannya. Pada karya Cendrawasih V ini digambarkan menggunakan perspektif mata manusia dari *angel* samping. Untuk mengesankan kedalaman layer dari bulu Cendrawasih penulis menggunakan teknik ukir tumpang dengan detail garis.

Analisis Estetik

Warna pada karya Cendrawasih V ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan lebih natural. Keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata karena ini adalah karya ukir. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin *mini grinder*. Volume pada karya Cendrawasih V dapat terlihat pada objek ukir yang di buat realis dengan teknik tumpang sehingga memberikan kesan kedalaman dan meruang.

Keselarasan dapat dilihat dari habitatnya, yaitu hutan hujan tropis, dengan tumbuhan pohon ganemo dan tanaman membuat yang penulis sertakan pada karya tersebut pada habitat aslinya hutan tropis.

Secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki kesebandingan ukuran aslinya dan di dominasi oleh burung Cendrawasih, sehingga karya ini memiliki harmoni yang memperkuat pendekatan realis. Pigura buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni. Perbedaannya adalah jika latar menggunakan *teak oil* dan *woo dstain* sehingga menghasilkan warna yang lebih gelap, sedangkan frame atau pigura menggunakan *finishing wood stain clear matt* yang menghasilkan warna lebih cerah.

Karya Cendrawasih 6



Gambar 6. Cendrawasih, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi

Cendrawasih VI adalah judul dai karya ini, yang memvisualkan keelokan burung Cendrawasih dalam bentuk relief. Karya ini dibuat menggunakan teknik ukir menggunakan kayu jati pada bagian bidang ukir. Pada *background* menggunakan serta frame/pigura dari papan kayu mahoni dengan *finishing clear matt*. Jenis warna pada karya ini didominasi warna coklat muda dan sebagian kecil berwarna coklat.

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan dua burung Cendrawasih yang sedang kawin di sebuah dahan. Di bagian kiri adalah burung betina ditunjukkan dengan ekor yang pendek dan tubuh yang lebih kecil, sedangkan sebelah kanan adalah jantan dengan ciri fisik lebih besar dan ekor yang panjang, keduanya berada di atas batang pohon pala, di bagian kiri terdapat daun ranting pohon pala, pada bagian kanan bawah terdapat ranting daun dan buah pala, di bagian bawah pohon pandan.

Analisis Estetik

Karya Cendrawasih VI ini memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya realis dalam bentuk relief. Warna pada karya Cendrawasih VI ini

dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan lebih natural. Keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata karena ini adalah karya ukir. Jenis ukiran pada karya Cendrawasih adalah ukiran tumpang karena memiliki layer bertumpuk yang digambarkan pada ranting, pohon dan burung Cendrawasih. Volume pada karya Cendrawasih VI dapat terlihat pada objek ukir yang di buat realis dengan teknik tumpang sehingga memberikan kesan kedalaman dan meruang. Keseimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan sebelah kiri digambarkan lebih besar dibandingkan dengan burung betina di sebelah kanan. Keselarasan merupakan elemen yang penting dalam pendekatan realis, karena pada pendekatan *realis* di butuhkan visualisasi yang masuk akal berbeda dengan pendekatan yang lain seperti surealisme atau karya imajiner yang tidak harus masuk akal. Dari karya ini yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih jantan yang memiliki ukuran besar dan memiliki banyak unsur garis yang memanjang ke bawah, garis yang memanjang ke bawah paling berbeda jika dibandingkan dengan garis di sekitarnya yang pendek dan melengkung. Jadi secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki *frame* atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni.

Karya Cendrawasih 7



Gambar 7. Cendrawasih, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi peneliti

Deskripsi Karya

Judul dari karya pertama penulis adalah Cendrawasih VII. Ini adalah karya ke tujuh dari sepuluh rangkaian karya yang menggambarkan keelokan burung Cendrawasih dalam bentuk relief. Karya ini dibuat menggunakan teknik ukir dengan menggunakan kayu jati pada bagian burung Cendrawasih betina sehingga warnanya terlihat lebih gelap. Pada burung jantan Cendrawasih, tangkai pohon dan daun menggunakan serta *frame*/pigura dari papan kayu mahoni, *frame* di buat dengan *finishing clear matt*.

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan dua burung Cendrawasih yang sedang bertengger pada sebuah dahan. Di bagian tengah adalah burung jantan ditunjukkan dengan ekor yang panjang dan tubuh yang lebih besar dengan posisi mengepakkan sayap, sedangkan sebelah kanan adalah betina dengan ciri fisik lebih kecil dan ekor yang pendek, keduanya dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan seperti daun matoa pada bagian kiri burung jantan dan di sebelah kanan burung betina.

Analisis Estetik

Karya Cendrawasih VII ini memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya realis dalam bentuk relief. Warna pada karya Cendrawasih VII ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan lebih natural. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin *mini grinder*. Burung Cendrawasih betina digambarkan dalam posisi terdekat dibuat dengan susunan paling tinggi. Keseimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan sebelah kiri digambarkan lebih besar dibandingkan dengan burung betina di sebelah kanan. Pada bagian kiri urung jantan terdapat daun, dari tasa sampai bawah burung jantan. sedangkan di bagian kanan tengah hanya terdapat daun dan tangkai di kanan burung betina.

Kesebandingan pada karya ini dapat dikatakan sebanding atau proporsional. pada karya ini dibuat dengan pendekatan realis, karena penulis ingin menunjukkan bentuk dan habitat asli burung Cendrawasih melalui teknik ukir. Secara warna karya ukir Cendrawasih ini sengaja dibuat tidak sebanding dengan bentuk dan habitat asli. Keselarasan yang pertama dapat dilihat dari habitatnya, yaitu di hutan hujan tropis, salah satunya adalah pohon matoa. Dari karya ini yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih jantan yang memiliki ukuran besar dan memiliki banyak unsur garis yang memanjang ke bawah, garis yang memanjang ke bawah paling berbeda jika dibandingkan dengan garis di sekitarnya yang

pendek dan melengkung. Jadi secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki kesebandingan ukuran aslinya dan di dominasi oleh Cendrawasih jantan, sehingga karya ini memiliki harmoni yang memperkuat pendekatan realis.

Karya Cendrawasih 8



Gambar 8. Cendrawasih VIII, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi

Judul dari karya berikutnya penulis adalah Cendrawasih VIII. Karya ini dibuat menggunakan teknik ukir dengan menggunakan kayu jati dan kayu mahoni, pada bagian salah satu burung Cendrawasih jantan di bawah menggunakan kayu jati sehingga warnanya terlihat lebih gelap. Pada burung Cendrawasih jantan yang di atas tangkai pohon dan daun menggunakan kayu mahoni. Serta *frame*/pigura dari papan kayu mahoni, *frame* dibuat dengan ukuran 90 x 110 cm.

Seluruh bidang ukir menggunakan teknik kerawang dan tumpang kemudian ditempel dengan pendekatan realis. Kemudian jenis warna pada karya ini didominasi warna coklat dan sebagian kecil berwarna coklat tua. Karya ini lebih menonjolkan bentuk dan detail karya daripada pewarnaannya. Pada karya Cendrawasih VIII ini digambarkan menggunakan perspektif mata manusia dari *angel* atas. Untuk mengesankan kedalaman layer dari bulu Cendrawasih penulis menggunakan teknik ukir tumpang dengan detail garis. Hal serupa juga diterapkan pada ukiran daun, karena daun bertumpuk maka penulis mengkreasikannya menggunakan teknik tumpang.

Analisis Estetik

Karya Cendrawasih VIII ini memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya realis dalam bentuk relief. Warna pada karya Cendrawasih VIII ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan lebih natural. Perbedaan warna yang muncul bukan di sebabkan oleh *teak oil* namun lebih kepada penggunaan media kayu yang berbeda sehingga memberikan intensitas warna yang berbeda. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin *mini grinder*.

Jenis ukiran pada karya Cendrawasih VIII ini adalah ukiran tumpang karena memiliki layer bertumpuk yang di gambarkan pada ranting, pohon dan burung Cendrawasih. Selain itu, teknik tumpang membuat volume pada karya Cendrawasih VIII dapat memberikan kesan kedalaman dan meruang. Burung Cendrawasih Jantan dua digambarkan dalam posisi terdekat dengan mata sehingga burung Cendrawasih dibuat dengan susunan paling tinggi. Sedangkan burung Cendrawasih satu dan ranting pohon dan daun di buat lebih rendah untuk mengesankan bahwa posisinya lebih jauh daripada burung Cendrawasih.

Kesimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan dua di bawah, digambarkan lebih besar dibandingkan dengan burung jantan di atas. Di tengah-tengah antara kedua burung jantan terdapat daun ranting, dan di bawah burung jantan kedua. Pada bagian kiri terlihat kosong, namun bulu ekor burung Cendrawasih dua terlihat mengembang hingga mengisi bagian yang tidak terdapat dahan ranting dan daun pohon sedangkan di bagian kanan burung Cendrawasih terdapat tangkai pohon. Jadi meskipun di bagian kiri kosong tidak ada ranting dahan dan daun pohon tetap terlihat seimbang dengan mengembannya ekor burung jantan bawah yang mengisi bagian kanan.

Dari karya ini yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih jantan dua ukuran besar dan banyak unsur garis melengkung yang memanjang ke bawah. Selain itu, burung Cendrawasih jantan dua berposisi mengembangkan bulu ekornya panjangnya, sehingga burung Cendrawasih jantan dua menjadi titik fokus pada karya ini. Jika di lihat dari segi warna objek yang paling mendominasi adalah burung jantan dua yang terletak di bawah burung jantan satu, karena menggunakan media kayu yang berbeda. Jadi secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki kesebandingan ukuran aslinya dan di dominasi oleh

Cendrawasih jantan dua, sehingga karya ini memiliki harmoni yang memperkuat pendekatan realis. *Frame* atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. Pigura di buat menggunakan kayu yang sama ukir yaitu kayu mahoni.

Karya Cendrawasih 9



Gambar 9. Cendrawasih, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya Cendrawasih IX di atas, di buat pada tahun 2021 menggunakan teknik ukir pada kayu. Penggunaan kayu nangka pada bagian burung Cendrawasih, tangkai, daun, dan pohon sehingga warnanya terlihat lebih terang. Pada *background* menggunakan *frame*/pigura dari papan kayu mahoni. Seluruh bidang ukir menggunakan teknik kerawang dan tumpang dengan pendekatan realis kemudian ditempel pada bidang papan kayu mahoni sebagai latar agar terlihat kesan lemahhan. Kemudian jenis warna pada karya ini didominasi warna coklat.

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan burung Cendrawasih betina yang sedang mengepakkan sayapnya di antara dedaunan. Pada karya Cendrawasih IX ini digambarkan menggunakan perspektif mata manusia dari *angle* samping. Untuk mengesankan kedalaman layer dari bulu Cendrawasih Penulis menggunakan teknik ukir tumpang dengan detail garis. Hal serupa juga diterapkan pada ukiran daun, karena daun bertumpuk maka Penulis mengkreasiannya menggunakan teknik tumpang.

Analisis Estetik

Karya Cendrawasih IX memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya dengan pendekatan realisme dalam bentuk relief. Garis yang

di gunakan adalah garis lengkung yang terlihat pada kontur-kontur objek, sedangkan garis lurus digunakan untuk mendetailkan bentuk bulu sehingga garis lurus di buat pendek dan acak. Warna pada karya Cendrawasih IX ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan yang natural. Keseluruhan tekstur dicapai menggunakan teknik pahat manual dan detailnya menggunakan teknik toreh dengan mesin *mini grinder*. Volume pada karya Cendrawasih IX dapat terlihat pada objek ukir yang dibuat realistis dengan teknik tumpang sehingga memberikan kesan kedalaman dan meruang. Burung Cendrawasih digambarkan dalam posisi terdekat dengan mata sehingga burung Cendrawasih dibuat dengan susunan paling tinggi.

Keselarasan yang pertama dapat dilihat dari habitatnya, Penulis menggambarkan habitat aslinya yaitu di hutan hujan tropis. Dari karya ini yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih. Kepakkan sayap yang terbuka lebar serta ekor yang terbuka membuat objek burung Cendrawasih menjadi pusat perhatian. Jadi secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki kesebandingan ukuran aslinya dan di dominasi oleh Cendrawasih, sehingga karya ini memiliki harmoni yang memperkuat pendekatan realisme. *Frame* atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau pigura di buat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni.

Karya Cendrawasih X



Gambar 10. Cendrawasih X, kayu jati, kayu mahoni, pahat ukir dengan teknik ukir kayu, 60 x 80 cm, 2021
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya Cendrawasih X dibuat pada tahun 2021 dengan menggunakan teknik ukir menggunakan kayu jati pada bagian burung Cendrawasih dan tumbuhan. Pada *background* menggunakan *frame*/ pigura dari papan kayu mahoni dengan ukuran 90x110 cm. Ini adalah karya kesepuluh dari sepuluh rangkaian karya yang menggambarkan keelokan burung Cendrawasih kuning dalam bentuk relief. Pada bagian kiri atas tampak tangkai dengan dedaunan dan buah yang menjulur hingga sisi kanan. Penulis membuatnya dengan menggunakan media kayu jati sehingga berkesan memiliki warna lebih gelap. Seluruh bidang ukir menggunakan teknik lemahan dan tumpang dengan pendekatan realis. Warna pada karya ini didominasi warna coklat muda dan sebagian kecil berwarna coklat. Warna coklat muda yang tampak pada objek ukir dikarenakan penggunaan *wood stain* saat *finishing* agar terlihat lebih gelap, sedangkan pada latar karya terlihat warna yang lebih terang karena menggunakan *finishing teak oil*.

Secara keseluruhan tampilan karya ini memperlihatkan dua burung Cendrawasih yang sedang bertengger pada dahan. Pada sisi tengah bagian atas, burung Cendrawasih kuning jantan bertengger pada tangkai pohon. Tubuh yang besar dan ekornya yang panjang menjuntai hampir memenuhi sisi bagian kiri, sedangkan Cendrawasih ekor kuning betina dengan ciri fisik lebih kecil dan ekor yang pendek bertengger pada tangkai sisi kanan.

Pada karya Cendrawasih X ini digambarkan menggunakan perspektif mata manusia dari *angle* samping. Untuk mengesankan kedalaman layer dari bulu Cendrawasih Penulis menggunakan teknik ukir tumpang dengan detail garis. Hal serupa juga diterapkan pada ukiran daun, karena daun bertumpuk maka Penulis mengkreasiannya menggunakan teknik tumpang

Analisis Estetik

Bentuk yang divisualkan pada karya Cendrawasih X ini memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya dengan bentuk relief. Warna pada karya Cendrawasih X ini dibuat dengan menguatkan tekstur kayu menggunakan media *teak oil*. Penggunaan media *teak oil* ini dapat menonjolkan serat kayu sehingga memberikan kesan lebih natural. Jenis ukiran pada karya Cendrawasih X adalah ukiran tumpang karena memiliki layer bertumpuk yang digambarkan pada ranting, pohon dan burung Cendrawasih.

Volume pada karya terlihat pada objek ukir yang dibuat dengan teknik tumpang sehingga memberikan kesan kedalaman dan meruang. Burung Cendrawasih kuning digambarkan dalam posisi

terdekat dengan mata sehingga burung Cendrawasih dibuat dengan susunan paling tinggi. Sedangkan ranting pohon dan dedaunan dibuat lebih rendah untuk mengesankan bahwa posisinya berada di bawah burung Cendrawasih kuning. Keseimbangan pada karya ini adalah asimetris, karena pada karya ini objek burung jantan berada di tengah. Pada bagian kiri atas terdapat batang pohon yang memanjang, namun di bagian kiri bawah terdapat sebagian batang yang tertutup ekor burung jantan memanjang, sedangkan di bagian kanan atas burung terdapat daun dan kanan bawah terdapat batang pohon. Yang paling mendominasi adalah burung Cendrawasih yang memiliki banyak unsur garis lengkung yang memanjang ke bawah, garis lengkung yang memanjang ke bawah paling berbeda jika dibandingkan dengan garis di sekitarnya yang memanjang.

Secara keseluruhan karya ini memiliki visual yang seimbang asimetris, selaras dengan habitatnya, memiliki *Frame* atau pigura sengaja dibuat bertingkat agar objek ukir secara psikologis dapat memberikan kesan yang tidak terpotong meskipun dipigura. *Frame* atau pigura dibuat menggunakan kayu yang sama dengan latar ukir yaitu kayu mahoni. Perbedaannya adalah jika latar menggunakan *teak oil* sehingga menghasilkan warna yang lebih gelap, sedangkan *frame* atau pigura menggunakan *finishing wood stain clear matt* yang menghasilkan warna lebih cerah.

PENUTUP

Simpulan

Melalui proyek studi penulis mengeksplorasi sepuluh karya bentuk Cendrawasih ekor kuning yang berjudul “burung Cendrawasih kuning sebagai inspirasi berkarya seni ukir kayu”, simpulan yang dapat dikemukakan penulis adalah dengan seni ukir, penulis menuangkan ide dan mengekspresikan gagasan estetis, terutama pada jenis ukir tumpang upaya menuangkan ide atau gagasan dalam menciptakan visual karya yang menarik, penulis memilih kolase figuratif, dengan bentuk ukiran kayu Cendrawasih kuning, penulis telah turut mendeklarasikan pelestarian burung Cendrawasih kuning, dan dengan keunikan bentuk di dalamnya dapat menjadi sumber inspirasi karya seni ukir yang menarik dengan pengaplikasian inovasi dari teknik ukir menggunakan *mini grinder*, penulis dapat menerapkan gagasannya yakni pembuatan tekstur bulu yang ada pada karya seni ukir Cendrawasih kuning.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan seni ukir tumpang bertema burung, yaitu Cendrawasih kuning yang penulis buat merupakan seni ukir yang termasuk seni kriya. Dalam membuat seni kriya perlu ketelitian dan kesabaran agar karya yang

dihasilkan rapi dan memiliki nilai estetis. Penulis dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi Universitas Negeri Semarang dalam bidang seni kriya khususnya seni ukir pada mahasiswa seni rupa baik pendidikan murni atau bahkan mahasiswa prodi DKV. Segala kesulitan yang di hadapi penulis dalam pembuatan karya seni kriya khususnya seni ukir ini memberikan banyak pelajaran yang berarti karena perlulah para perupa selalu meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis dengan bereksplorasi baik media maupun tekniknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1982. Perkembangan Seni Kriya. Diktat. Bahan ajar seni kriya.
- _____. 1986. Seni ukir. Semarang: IKIP Semarang press.
- _____. 2012. Estetika kriya kontemporer dan kritiknya. Semarang: UPT UNNES Press.
- Gustami, SP. 1980. Nukilan Ornamen Indonesia, Yogyakarta: STSRI.
- Huda, Khairul Anwar. 2018. Ornamen Pada Dinding Serambi Masjid Mantingan Jepara Sebagai Gagasan Dasar Dalam Pembuatan karya seni Ukur kayu Lampu Hias. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Semarang: FBS UNNES.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Pradipta Saputra, Edy. 2010. Burun Phoenix Sebagai Motif Kerajinan Ukir Kayu. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Semarang: FBS UNNES.
- Rondhi, Muh. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". Hand Out Mata Kuliah. Jurusan Seni Rupa: FPBS IKIP Semarang.
- Rondi dan Sumartono. 2002. "Paparasi Perkuliahan Mahasiswa". Bahan Ajar Mata Kuliah Tinjauan Seni Rupa I. Semarang: FBS UNNES
- Rais, Saiman Suhirman. 1996. Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula. Jakarta: Adi Citra.
- Sugiarto, Eko. 2019. Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya. Yogyakarta: LKIS
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB
- Sunaryo, Aryo. 1993. "Desain Dasar I". Hand Out. Semarang: Unnes.
- _____. 2011. Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize.
- _____. 2002. Nirmana: Buku Paparasi Perkuliahan Mahasiswa. Semarang: Unnes Press.
- Susanto, Mike. 2012. Diksi Rupa. Yogyakarta: Dictiart Lab & DjagadArt House
- Syafi'i dan Rohidi TR. 1997. Ornamen Ukir, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Triyanto. 2008. "Seni Ukir" Hand Out. Jurusan Seni Rupa. FBS. Unnes.
- Triyanto, 1993. "Seni Sebagai Sistem Budaya Bahasa Teoritis dalam Konteks Seni Tradisional". Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Seni Rupa di Semarang: IKIP Semarang.
- Tukiyo dan Sukarman. 1981. Pengantar Kuliah Ornamen I. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Wijaya, Desy. 2011. "Buku Pintar Hewan Langka". Jogjakarta: Harmoni.
- <http://fauzulmubarak.wordpress.com/2011/10/31/.prinsip-dan-unsur-seni-rupa/>, di unduh pada 18 September 2018, pukul 16.45.
- [https://www.raparapa.com/burung Cendrawasih/](https://www.raparapa.com/burung-Cendrawasih/), Di unduh pada 9 September 2018, pukul 15.09.
- <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/12/nmp2ne-burung-Cendrawasih-papua-lahir-di-taman-safari-di-unduh-pada-24-Agustus-2021-pukul-09.14>.
- [http://tombuhldesigns.com/category/relief carving/#sthash.SHYnINpb.dpbs](http://tombuhldesigns.com/category/relief-carving/#sthash.SHYnINpb.dpbs) (di unduh pada 24 Agustus 2021 pukul 09.30)